

A sunset over a cracked, dry landscape. The sun is low on the horizon, casting a warm orange glow across the sky and reflecting on the cracked earth. The sky is filled with soft, wispy clouds, and the overall atmosphere is serene and contemplative.

Jebakan Oleh Kenikmatan Hawa Nafsu

25-May-2023

Ceramah Penggugah Pikiran Dari Pengajian Mingguan
Yang Menginspirasi Sunnah
(For Islamic Brothers)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
 أَمَا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

Jebakan oleh kenikmatan hawa Nafsu

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَى أهلك وَأَصْحَابِكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَعَلَى أهلك وَأَصْحَابِكَ يَا نُورَ اللَّهِ

نَوَيْتُ سُنَّتَ الْإِعْتِكَافِ

Yang artinya: "Aku telah niat sunnah i'tikaf."

Saudara-saudara Muslim yang terkasih, setiap kali Anda memasuki masjid, niatkan i'tikaf, karena Anda akan terus mendapatkan pahala i'tikaf selama Anda berada di masjid. Ingat, di dalam masjid tidak diperbolehkan makan, minum, tidur, sahur atau berbuka puasa, bahkan tidak diperbolehkan minum air Zamzam atau air yang dibuat yang berada di waduk. Namun, jika niat i'tikaf dilakukan, semua perbuatan ini akan diperbolehkan. Niat i'tikaf tidak boleh hanya untuk makan, minum, atau tidur saja, tetapi harus melakukannya untuk menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ .

Disebutkan dalam Fatwa Shami: "Jika seseorang ingin makan, minum atau tidur di masjid, dia harus berniat untuk beri'tikaf dan berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ selama beberapa waktu. Kemudian, dia dapat melanjutkan sesuai keinginannya (yaitu jika dia ingin makan, minum atau tidur, dia bisa melakukannya)."

Keutamaan mengirim ṣhalawāt kepada Nabi ﷺ

Nabi terakhir, Rasulullah Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا بِهَا مَلَكَ مُوَكَّلٌ بِهَا حَتَّى يُبَلِّغَنِيهَا

“Allah mengirimkan sepuluh shalawat kepada siapa pun yang mengirimkan ṣhalāwat kepadaku satu kali.

Berkata seorang malaikat yang ditunjuk menyampaikan ṣhalawāt kepadaku.¹

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّد

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: أَفْضَلُ الْعَمَلِ النَّبِيِّ الصَّادِقَةُ (niat jujur adalah tindakan terbaik).² Wahai para pecinta Nabi! berniatlah yang baik sebelum melakukan setiap tindakan, karena ini bisa menjadi jalan masuk surga.

Sebelum mendengarkan ceramah, berniatlah dengan niat yang baik seperti:

- Saya akan mendengarkan seluruh ceramah untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam.
- Saya akan duduk dengan hikmat.
- Saya akan menahan diri dari rasa malas selama ceramah berlangsung.
- Saya akan mendengarkan ceramah untuk memperbaiki diri saya.
- Apapun yang saya dengar dan pelajari, saya akan mencoba untuk menyampaikannya kepada orang lain.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّد

¹ Mu'jam al-Kabīr: 7,611

² Jāmi' al-Ṣaghīr: 1,284

Bisakah penyakit itu sendiri menjadi obat?

Sebagaimana dikutip dalam jilid pertama dari kitab ‘Uyūn al-Ḥikāyāt, seorang syekh terkemuka dalam perhimpunan ulama Qādiriyyah Razawiyya, Abū Qāsim Junaid Baghdādī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata:

Suatu malam saya sangat gelisah. Saya menyibukkan diri dengan menyembah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, namun saya tidak ditakdirkan untuk menemukan kedamaian dalam beribadah pada waktu itu. Sebanyak saya mencoba untuk fokus pada tindakan saya untuk beribadah dengan khusyūk dan khuḍūk, tetap saja saya tidak bisa melakukannya.

Saya kemudian mulai membaca Al-Quran. Sekali lagi, saya tidak bisa fokus sepenuhnya untuk beberapa alasan, dan saya tidak ditakdirkan untuk menerima kedamaian dalam ibadah saya pada waktu itu. Saya sangat bingung mengapa saya tidak bisa berkonsentrasi penuh pada ibadah saya, dan mengapa hati saya tidak menemukan ketenangan yang biasanya didapat dari tindakan ini yaitu dari melakukan ibadah.

Sebelum pagi tiba, saya melilitkan syal saya di sekitar bahu saya dan saya meninggalkan rumah saya. Saya berjalan-jalan sebentar dan bertemu dengan pria yang juga memakai syal. Saat saya mendekatinya, pria itu mengangkat kepalanya dan bertanya, “Mengapa kamu terlihat begitu khawatir? Hari Kiamat akan tiba?”

“Apakah waktu yang ditentukan telah tiba?”, jawab saya.

“Tidak”, pria itu menjelaskan, “Saya hanya bertanya saja karena Anda terlihat begitu cemas seperti sedang mencari kedamaian yang diinginkan oleh hati Anda.”

Saya berseru, “Ya! Saya meninggalkan rumah saya untuk mencari kedamaian untuk hati saya, namun saya juga ingin tahu alasan di balik semua ini kenapa saya merasa begitu gelisah malam ini. Tapi untuk saat ini, katakan pada saya, apakah ada sesuatu yang Anda butuhkan?”

“Ya, ada, Abu Qāsim”, pria itu berkata. “Tolong jelaskan pada saya, apakah ada situasi di mana penyakit itu sendiri bisa menjadi obatnya?”

“Ya, ada satu situasi di mana hal semacam ini terjadi”, saya memulai untuk menceritakan. “Dengarkan baik-baik. Ketika Anda melawan keinginan yang ada dalam diri Anda yang didorong oleh hawa nafsu Anda, setiap penyakit hati akan bisa disingkirkan, dan penyakit yang sama yang pernah menjangkitinya itu akan hilang dan menjadi obat.”

Pria itu mendengar dan mengatakan dengan serius. "Saya telah menerima jawaban ini tujuh kali malam ini, tetapi saya ingin mendengar langsung dari Anda. Dengan rahmat Allah **عَزَّوَجَلَّ**, keinginan ini terpenuhi, dan saya sekarang menerima jawaban dari Anda atas pertanyaan saya." Setelah mengatakan ini, pria itu kemudian pergi, dan sayapun tidak pernah melihatnya lagi.¹

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! wali suci yang terkenal Junaid Baghdādī **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** memberi pria itu obat yang sangat baik untuk penyakit spiritual penyakit hati. Jika Anda melawan keinginan (hasrat) Anda yang didorong oleh hawa nafsu, ini akan menghilangkan semua penyakit hati, dan sebagai gantinya akan menjadi obat untuk Anda.

Kita juga belajar bagaimana jatuh ke dalam jebakan hawa nafsu, mengikuti keinginan seseorang dan memenuhi keinginan hawa nafsu adalah penyakit yang sangat merusak. Selain berdosa mereka juga menyebabkan hati menjadi penuh dengan kotoran yang tertinggal.

Sekarang pikirkan, mengapa kata-kata yang baik tidak berpengaruh pada diri kita? Apakah ini sebabnya sehingga hati kita tidak tertarik pada tindakan ibadah? Kejadian yang baru saja kita dengar harus memberi kita pelajaran yang mendalam. Daripada merusak diri kita sendiri dengan mengejar keinginan demi keinginan, kita harus mencoba yang terbaik untuk bertindak sesuai dengan sunnah dan menjalani kehidupan yang benar sebagai gantinya.

Ketaatan pada Keinginan

Mengikuti keinginan seseorang berarti melakukan setiap keinginan hawa nafsu, tanpa memperhatikan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak.²

¹ 'Uyūn al-Hikāyāt, hal. 194

² Batini Bemarion ki Malumat

Pasti tidak ada salahnya mengejar keinginan sesaat. Akibat buruk yang terkait dengan hal ini dapat dipelajari melalui hadits ini.

Tiga hal yang menyebabkan kehancuran

Nabi terakhir صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Tiga hal yang akan menuntunmu dalam kehancuran: tetap tersesat dalam keserakahan, memenuhi keinginan hawa nafsu dan seseorang menjadi sombong atas dirinya sendiri.” ¹

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! **أَنْشَاءُ اللهِ** Jika kita berhasil mengatasi hasrat atau keinginan yang berhubungan dengan hawa nafsu yang ada pada diri kita, kita akan menemukan diri kita bersih dari keserakahan dan mampu menjauhkan diri dari berbagai bentuk dosa. Keadaan batin kita akan menjadi bersih dan suci. Pada akhirnya, kita kemudian akan diberikan karunia besar untuk melakukan tindakan ibadah yang berdampak positif pada hati kita. **أَنْشَاءُ اللهِ**

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Keinginan seseorang tidak pernah berakhir. Hari demi hari, jumlahnya semakin bertambah. Saat ini orang-orang berusaha keras untuk memenuhinya. Apakah mereka harus menempatkan diri mereka dalam hutang atau melakukan sesuatu yang haram, mereka sama sekali tidak mempedulikannya. Mereka hanya dengan sepenuh hati berusaha memenuhi keinginan demi keinginan mereka.

Berikut ini mari kita bahas ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, yang mengutuk keinginan (hasrat) seseorang. Mari kita juga belajar tentang kerugian yang diakibatkan oleh karena tunduk pada hawa nafsu. Dalam Surat Maryam, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا ﴿٥٩﴾

Yang artinya: Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.

¹ *Al-Mu'jam al-Awsat*: 5,754

jadi, karena itu mereka akan segera menemukan hutan Ghayy di Neraka (yaitu lembah yang mengerikan di Neraka).”¹

Menulis dalam tafsir ayat ini, Imam Jalāl al-Dīn Suyūṭī al-Shāfi‘ī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ meriwayatkan kejadian berikut, di mana Sahabat ‘Uqbah bin ‘Āmir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

Saya mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Segera, Orang-orang Ahli Kitab dan Ahli Laban dari umatku akan dihancurkan.”

Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah mereka para Ahli Kitab?”

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, “Orang-orang yang mempelajari Kitab untuk berdebat dan berselisih dengan orang beriman.”

“Wahai Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ , apakah yang dimaksud adalah orang-orang dari Laban?”, saya bertanya lebih lanjut, yang beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ jelaskan, “Mereka adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan menya-nyikan shalat.”²

Ibn Ash‘ath meriwayatkan bagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ menurunkan wahyu kepada Nabi Dāūd عَلَيْهِ السَّلَام, “Hati yang terhubung dengan keinginan duniawi adalah memang jauh dari-Ku.”³

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman dalam Al-Qur'an:

¹ *Al-Quran*, 19:59

² *Tafsīr Al-Durr al-Manthūr*, jilid. 5, hal. 527; *Al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥayn*

³ *Tafsīr Al-Durr al-Manthūr, jilid. 5, hal 526*

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٤﴾

Yang artinya: “Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).”¹

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Lihatlah bagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ mengutuk mereka yang mengikuti keinginan hawa nafsu mereka, dan bagaimana sebuah lembah Neraka bernama Ghayy menanti mereka. Dalam ayat lain yang kita bahas, kita melihat bagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ juga mengutuk orang-orang munafik dan menjelaskan bagaimana mereka mengikuti keinginan (hasrat) mereka sampai mereka jatuh ke dalam aib. Orang-orang munafik yang sama, karena kebencian dan keras kepalanya, mereka menginginkan orang-orang Muslim untuk jatuh ke dalam kebiasaan buruk yang sama dengan mereka.

Sayangnya, keadaan umat Muslim saat ini menunjukkan bahwa mereka telah jatuh menjadi korban tipu daya ini. Mereka telah gagal dalam mengatasi godaan rintangan yang ditetapkan oleh Setan dan hawa nafsu mereka, sehingga mereka melampaui batas, berlebih-lebihan dalam mengejar dan memenuhi keinginan mereka. Apa akibat dari pengaruh luar? Kehilangan identitas Muslim, dan perasaan bangga mengikuti orang lain. Berpakaian tidak sopan adalah salah satu contoh dari hal ini. Dan ini telah menjadi suatu yang normal sampai-sampai banyak yang bahkan tidak melihat hal ini sebagai suatu kesalahan.

Dalam hal membesarkan anak, kita melihat orang tua mengajarkan mereka semua yang ada di dunia ini, tetapi sama sekali tidak ada yang berbau Islam. Jika seorang anak berbakat secara akademis, semua focus kepadanya kemudian ditetapkan untuk mengubah mereka menjadi profesional dalam karir. Mengajarkan mereka ilmu keislaman menjadi sesuatu hal yang tidak diperhatikan oleh siapa pun, dan anak itu dibesarkan dengantidak belajar apa-apa selain hal-hal duniawi.

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Untuk membesarkan anak-anak kita dengan benar dan mereka bekerja untuk memperbaiki akhirat mereka sejak masa kecil mereka, bergabunglah Anda dengan lingkungan Islami dari Dawat-e-Islami.

¹ Al-Quran, 4:27

Melalui berkah ini, sebagian besar orang telah bertobat dari dosa-dosa mereka dan menjalani kehidupan yang saleh.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Saat kita mengajak satu sama lain untuk mengendalikan hawa nafsu kita dengan mencari keridhaan Allah عَزَّوَجَلَّ ketika melakukannya, marilah kita simak beberapa hadits yang membahas tentang topik ini. Semoga dengan berkah ini, kita dapat terhindar dari mengejar hawa nafsu dan dari penyakit yang berbahaya.

Surga dan Neraka dekat dengan Anda

Sebagaimana diriwayatkan oleh Sahabat 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Nabiyullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - bersabda, "Surga lebih dekat kepadamu daripada talimu ke sepatumu. Neraka juga sama. Ya, Surga ditutupi dengan kesulitan, dan Neraka ditutupi dengan keinginan (hasrat) dan kesenangan."¹

Siapa yang bijak, dan siapa yang bodoh?

Hal senada juga dijelaskan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ :

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَ عَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَ الْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

Orang bijak adalah orang yang bertanggung jawab atas hawa nafsunya dan bertindak untuk kehidupan yang terjadi setelah kematian. Orang yang tidak berdaya adalah orang yang menuruti hawa nafsunya, kemudian berangan-angan tentang Allah عَزَّوَجَلَّ (sebagaimana orang tersebut masih berharap Allah عَزَّوَجَلَّ akan memberikan mereka surga).²

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Surga adalah tempat yang penuh dengan karunia, kemewahan dan kenyamanan, namun untuk mencapainya tidaklah mudah. Seseorang harus mengerahkan diri sepenuhnya

¹ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*: 6487

² *Sunan Ibn Mājah*: 4260

dalam ibadah, perbuatan baik amal saleh dan takwa untuk mencapainya, bahkan ketika perbuatan ini mungkin sulit dilakukan pada saat itu.

Pada saat yang sama, Neraka adalah tempat yang penuh dengan ancaman, rasa sakit dan hukuman, namun sangat mudah dijangkau. Ini karena tertutup oleh hawa nafsu. Ketakutan besar bagi siapa saja yang menjalani hidupnya dengan memenuhi keinginan hawa nafsu mereka yang dilarang; mereka pada akhirnya akan dibuat untuk masuk ke dalam Neraka.

Kita semua ingin masuk Surga dan diselamatkan dari siksa api Neraka. Untuk mencapai ini, kita semua harus berusaha sebaik mungkin untuk melawan hawa nafsu kita. Kita tidak hanya harus bekerja untuk menghindari keinginan (hasrat) yang dilarang, tetapi kita juga harus tetap mengendalikan keinginan yang diperbolehkan. Tidak mengendalikan keinginan yang diperbolehkan pada akhirnya juga akan menyebabkan menjadi terpikat kepada hal tersebut. Mari kita simak sebuah hadits yang membahas tentang masalah ini.

Sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan bagaimana Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ bersabda:

Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ menciptakan Surga dan Neraka, Allah عَزَّوَجَلَّ mengirim Jibril عَلَيْهِ السَّلَام ke Surga dan memerintahkan, “Lihatlah itu dan ganjaran yang telah Aku siapkan untuk mereka yang akan tinggal di dalamnya”. Jibril عَلَيْهِ السَّلَام lalu pergi melihat surga dan karunia yang telah Allah عَزَّوَجَلَّ sediakan bagi orang-orang yang akan memasukinya, kemudian Jibril عَلَيْهِ السَّلَام menghadirkan dirinya dihadapan Allah عَزَّوَجَلَّ. “Ya Tuhan! “Demi Kekuasaan-Mu! Siapa pun yang mendengar tentang Surga ini ia pasti berusaha keras untuk memasukinya.” Kemudian dengan perintah Allah عَزَّوَجَلَّ, Surga ditutup dengan kesulitan dan susah payah, dan Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkan Jibril عَلَيْهِ السَّلَام, “Pergilah, lihatlah kembali Surga dan karunia-karunia yang ada pada-ku disiapkan bagi mereka yang akan tinggal di dalamnya.”

Jibril عَلَيْهِ السَّلَام kembali, dan menemukan Surga sekarang tertutup dengan kesulitan dan susah payah. Jibril عَلَيْهِ السَّلَام menghadirkan dirinya dihadapan

Allah عَزَّوَجَلَّ dan berkata, “Demi kekuasaan-Mu! Sekarang saya khawatir tidak ada yang bisa Masuk kedalamnya.” Allah عَزَّوَجَلَّ kemudian memerintahkan, “Sekarang pergi dan lihat Neraka dan ganjaran yang telah Aku siapkan bagi mereka yang akan tinggal di dalamnya.”

Jibril عَلَيْهِ السَّلَام kemudian pergi dan melihat satu bagian dari Neraka (api Neraka) yang naik ke atas lainnya. Jibril عَلَيْهِ السَّلَام menghadirkan dirinya ke hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ dan berkata, “Demi Kekuasaan-Mu! Tidak ada yang akan mendengar tentang Neraka dan (mau) masuk kedalamnya.” Kemudian dengan perintah Allah عَزَّوَجَلَّ, Neraka ditutup dengan selubung hasrat dan kesenangan. “Pergi untuk melihat Neraka sekali lagi”, Perintah Allah عَزَّوَجَلَّ. Jibril pergi, lalu menghadap ke hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ dan berkata, “Demi Kekuasaan-Mu! Saya sekarang takut tidak ada yang bisa menyelamatkan diri mereka sendiri dari ini. Bahkan (setelah mereka asyik dengan keinginan mereka sendiri), mereka akan jatuh ke dalamnya.”¹

Tafsir Hadits

Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalānī mentasfsirkan dalam hadits:

Keinginan (hasrat) yang mengacu pada hal-hal duniawi dari mana kesenangan itu diperoleh, terlepas dari apakah syariah telah melarang mereka secara langsung, atau jika melakukannya mengarah pada perintah ilahi yang pasti tidak ada diimplementasikan (tidak diterapkan). Ini juga termasuk Syubhat (hal-hal yang penuh keraguan) dan setiap tindakan yang diperbolehkan lainnya, yang membawa rasa takut mengarah kepada keharaman jika dilakukan.²

Seperti yang diriwayatkan oleh Sahabat ‘Aṭīyah bin Sa‘d رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ Nabi terakhir صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dalam sabdanya menjelaskan, “Seseorang tidak bisa menjadi saleh sehingga dia meninggalkan perbuatan yang halal untuk melindungi dirinya dari yang haram.”³

¹ Jāmi‘ al-Tirmidhi: 2569

² Fatḥ al-Bārī, jilid. 11, hal. 273

³ *Al-Mustadrak li al-Hākim 7,969*

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Kita sekarang tahu bahwa hanya setelah mengarungi lautan kesulitan dan bersusah payah barulah seseorang bisa masuk kedalam Surga. Kita juga belajar bahwa hanya setelah meninggalkan keinginan (hasrat) yang berhubungan dengan hawa nafsu, seseorang dapat terbebas dari Neraka.

Saat berceramah di Kufah, Khalifah Islam keempat, Sayyidina Ali رضي الله عنه berkata:

Wahai manusia! Lebih dari segalanya, saya khawatir Anda akan menyerah pada harapan yang salah tempat dan memenuhi keinginan hawa nafsu. Harapan yang salah tempat dan angan-angan itulah yang menyebabkan Anda melupakan akhirat, sementara dengan memenuhi keinginan hawa nafsu membuat Anda akan menjauh dari kebenaran.

Waspadalah, karena dunia akan segera berpaling, dan kehidupan Akhirat akan segera tiba. Masing-masing orang memiliki keinginannya sendiri. Jadilah orang yang menginginkan akhirat, dan jangan menjadi orang yang hanya menginginkan dunia saja. Berbuat baiklah hari ini, karena ini bukan saatnya pertanggungjawaban terjadi. Kita akan dimintai pertanggungjawaban besok (pada hari kiamat), ketika kita tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk berbuat baik.¹

Ketika Khalifah Islam ketiga, ‘Utsmān bin ‘Affān رضي الله عنه ditanya mengapa beliau رضي الله عنه menangis begitu banyak setiap kali melihat makam, beliau رضي الله عنه menjawab, “Aku berpikir betapa sendiriannya aku nanti, karena tidak ada yang

akan bersamaku di alam kubur.” Beliau رضي الله عنه melanjutkan:

Barangsiapa menganggap dunianya sebagai penjara, maka kuburnya akan menjadi taman Surga. Barangsiapa menganggap dunianya sebagai Surga, maka kuburnya akan menjadi penjara baginya. Kematian adalah pesan kebebasan bagi dia yang menghabiskan hidupnya dipenjara. Dia yang menahan diri dari mengejar keinginannya di dunia ini, akan menerima pahala penuh di Akhirat nanti.

¹Al-Zuhd, hal. 58

Orang yang unggul adalah dia yang menolak dunia sebelum meninggalkannya, dan yang membuat Allah عَزَّوَجَلَّ ridha sebelum bertemu dengan-Nya. Kondisi (keadaan) kuburan pada setiap orang akan berbeda-beda. Jika seseorang menghabiskan hidupnya dengan melakukan perbuatan baik, mereka akan menemukan kemudahan di alam kuburnya. Jika mereka mati dalam keadaan berdosa, tidak ada apa-apa selain kebinasaan bagi mereka.¹

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Lihatlah betapa salehnya hamba-hamba Allah عَزَّوَجَلَّ mereka merenungkan apa yang akan terjadi di alam kubur. Mereka tahu bahwa dunia ini bersifat sementara dan tidak menuruti hawa nafsu mereka. Mereka ini tahu bahwa jika mereka mengembangkan keterikatan hati dengan dunia dan mengejar keinginan (hasrat) mereka, akan ada kerugian besar di Akhirat.

Kemudian di sisi lain, kita sadari. Berapa kali kita mengunjungi makam dan bahkan menguburkan orang dengan tangan kita sendiri, namun kita gagal untuk belajar dari semua ini. Kita tidak menyadari bahwa mereka yang mengikuti hawa nafsu mereka dan yang bekerja untuk mendapatkan kemewahan dunia ini, mereka mendapatkan buah dari usaha mereka yang salah tempat karenanya mereka sekarang terbaring di kuburan mereka.

Ingat! Meskipun mungkin tampak dari luar seperti tidak ada yang terjadi, keadaan di dalam kubur tidak sama untuk semua orang. Beberapa kuburan adalah taman mekar dengan tanaman hijau dan bunga. Yang lainnya penuh dengan bara panas yang berderak, atau lubang yang penuh dengan kalajengking dan ular. Coba pikirkan hal ini paling tidak: jika seseorang menuruti hawa nafsunya dan terus melewatkan satu shalat pun, berbohong satu kali, menggunjing satu kali, melihat sesuatu yang haram satu kali, mendengarkan musik satu kali, menonton film satu kali, bersumpah dengan sumpah palsu satu kali atau dengan marah menyuruh seseorang pergi tanpa alasan walaupun satu kali saja, mereka akan dapat hukuman untuk ini di alam kubur.

Jika ini terjadi, dan seseorang berada dalam kuburan yang kecil, sempit, dan gelap gulita sendirian, bagaimana mereka akan mulai mengatasinya? Bagi mereka yang takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, memikirkan hal ini saja sudah cukup untuk membuat

¹ *Mawizah Hasanah, hal. 61,62; Nēiki Kī Dawat, hal. 56*

mereka gemetar. Dan bahkan, ini hanyalah pemahaman duniawi kita tentang masalah ini. Kemudian jika seseorang mati dan Allah عَزَّوَجَلَّ tidak ridha dengan mereka, bagaimana mungkin mereka bisa bertahan dari siksa kubur?

Diriwayatkan dalam Hilyat al-Auliya, “Ketika seseorang memasuki kubur, ketakutannya itu adalah hal-hal yang dia takuti di dunia, bukan Allah عَزَّوَجَلَّ, yang akan datang menakut-nakuti dia.”¹

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Kesejahteraan terletak pada seseorang yang tidak menyerah pada keinginan hawa nafsu, dan tidak mengejar kesenangan sesaat. Siapa pun yang berdiri teguh melawan hawa nafsu mereka dan tidak menuruti keinginannya demi Allah عَزَّوَجَلَّ, akan diberikan karunia Surga yang tak berkesudahan sebagai ganjaran.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam Surat An-Nazi‘at:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٢٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لِيَأْوِي ﴿٢١﴾

Yang artinya: “Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya).”²

Wali suci, Abu Sulaimān Dārānī berkata: “Berpaling dari keinginan yang ditimbulkan oleh hawa nafsu seseorang, lebih bermanfaat bagi hati daripada puasa setahun penuh dan mendirikan shalat di malam hari.”³

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Lihatlah betapa banyak manfaat dan keutamaan dari menjauhi keinginan (hasrat) yang berhubungan dengan hawa nafsu. Barangsiapa menutup pintu syahwat bagi dirinya, maka Allah عَزَّوَجَلَّ akan membuka pintu surga baginya. Kita semua harus berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan karunia dan kehormatan yang besar ini, dan cara untuk melakukannya adalah dengan berpaling dari keinginan hawa nafsu kita yang ada di depan kita.

¹ *Hilyat al-Awliyā, jilid. 10, hal. 12, raqm 1431*

² *Al-Quran, 79:40-41*

³ *Qūt al-Qulūb, jilid. 2, hal. 336; Faizan-e-Sunnat, hal. 734*

Banyak hal yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam hawa nafsunya dan menyebabkan orang akan mengikuti hawa nafsunya. Sekarang mari kita sebutkan lima di antaranya, dan cara-cara yang dapat kita lakukan untuk menyelamatkan diri kita dari kebiasaan-kebiasaan yang merusak ini.

1. Bergegas untuk mendapatkan apa yang diinginkan

Ini mengacu pada mendengar hal-hal baik tentang sesuatu, atau melihat seseorang dengan hal tertentu, dan kemudian ingin memilikinya sendiri (seperti ponsel baru, laptop, iPad, rumah, toko, dan sebagainya). Kita mulai menginginkan hal-hal ini segera setelah kita melihatnya, terlepas dari apakah kita membutuhkannya atau tidak. Jika yang diinginkan seseorang itu sulit didapat, maka ia mulai tidak memperdulikan batas-batas halal dan haram. Hal ini pada akhirnya menyebabkan dia menghancurkan dirinya sendiri dalam mengejar keinginannya.

Memperbaiki

orang seperti itu harus membuat kebiasaan untuk membedakan antara kebutuhan aktualnya dan keinginan yang tidak diperbolehkan. Hal ini dapat dicapai dengan mendiskusikan hal-hal seperti ini dengan seorang sahabat yang saleh dan sejati, serta mendiskusikan dari pemikiran tentang bagaimana mengikuti hasrat yang berhubungan dengan hawa nafsu adalah tindakan yang terkutuk, yang hanya akan membawa pada kerugian. Dia juga harus berusaha mencapai hal-hal yang halal dengan cara yang benar-benar halal.

2. Pengeluaran yang Boros

Pengeluaran yang boros adalah kebiasaan buruk lainnya yang mengarah pada seseorang untuk terus-menerus mengejar keinginan demi keinginan. Dia yang menjadi korban dari kebiasaan buruk ini akan membeli apapun yang dia suka, bahkan ketika dia tidak membutuhkannya. Seperti itu, dia akan terus menghambur-hamburkan uang dalam jumlah besar, semuanya demi tercapainya keinginannya.

Memperbaiki

Solusi untuk ini adalah agar seseorang mengingat kebutuhan dan prioritasnya setiap kali membelanjakan uang, dan tidak membelanjakan apa pun yang mereka

tidak butuhkan. Jika memungkinkan, berikan uang untuk amal daripada membelanjakannya untuk barang yang tidak berguna.

Berbelanja di tempat-tempat yang dilarang oleh syariah, norma sosial atau standar moral, dikenal sebagai *isrāf* (berlebih-lebihan atau melampaui batas). Contoh dari ini termasuk pengeluaran di mana dosa terjadi secara terbuka atau uang yang dibelanjakan untuk orang asing yaitu sejauh keluarga dari seseorang tersebut dibiarkan tanpa dukungan finansial apa pun. Jika *israf* dan pemborosan ini bertentangan dengan syariah, itu dianggap haram. Jika hal ini bertentangan dengan praktik umum atau standar moral, hal itu tidak disukai.¹

Ulama terkemuka Amir Ahlussunnah, Maulana Ilyas Attar al-Qadiri **دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَةُ** meriwayatkan dalam bukunya yang terkenal, *Berkah Sunnah*:

Mufti Ahmad Yār Khan Naʿīmī **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** menulis dalam kitab *Tafsīr Naʿīmī*:

Isrāf memiliki banyak rincian detail dalam menjelaskannya, dan itu dapat mengacu pada:

1. Menganggap yang halal itu haram.
2. Menggunakan barang haram.
3. Makan, minum atau memakai lebih dari satu kebutuhan.
4. Makan, minum atau memakai apapun yang diinginkan hati seseorang.
5. Makan terus menerus sepanjang siang dan malam, menyebabkan penyakit dan merusak lambung.
6. Makan dan minum yang berbahaya.
7. Selalu memikirkan apa yang akan dimakan, diminum atau dipakai selanjutnya.²
8. Makan untuk kepentingannya sendiri.

¹ *Al-Ḥadīqat al-Nadiyyah*, jilid. 2, hal.28; *Batini Bemarion kī Malūmat*, hal. 307

² *Rūḥ al-Bayān*, jilid. 3, hal. 154

9. Makan dengan niat berbuat dosa.
10. Menjadi begitu terbiasa dengan makanan dan pakaian yang mewah sejauh mana seseorang tidak dapat menggunakan hal-hal normal lagi.
11. Mengasumsikan bahwa seseorang telah memperoleh makanan berkualitas tinggi hanya dengan pencapaian pribadinya.¹

3. Tidak perlu memikirkan orang lain

Cara lain seseorang dapat mengejar keinginannya, adalah dengan tidak perlu memikirkan orang lain. Melihat pakaian mahal orang lain, rumah megah dan gaya hidup mewah, dapat menyebabkan penyakit spiritual (penyakit hati) seperti kecemburuan yang merusak. Setelah itu seorang akan dibutakan oleh keinginannya dan akan melakukan apa saja untuk mendapatkan uang yang lebih banyak.

Memperbaiki

Untuk menghindari hal ini, seseorang harus berhenti memikirkan apa yang dimiliki orang lain. Bersabar, bersyukur dan mensyukuri apa yang telah diberikan Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Bacalah biografi para pendahulu kita yang saleh dan renungkan bagaimana mereka menjalani hidup mereka. Ini akan mendorong Anda untuk melakukan perbuatan baik.

4. Lalai dalam memperbaiki diri sendiri

Tidak memusatkan perhatian pada perbaikan diri juga dapat menyebabkan seseorang menjadi korban tipu muslihat setan dan hawa nafsu. Seseorang yang tidak memperhitungkan tindakannya, tidak akan pernah menyadari kekurangannya. Sebaliknya, dia akan secara tidak sengaja mendengarkan bisikan Setan dan melakukan dosa demi dosa.

Memperbaiki

Untuk menghindari hal ini, kita harus memperhitungkan perbuatan kita setiap hari. Dalam lingkungan Islam Dawat-e-Islami, ini dikenal sebagai akuntabilitas diri (mengacu pada nilai-nilai yang ada pada diri seseorang seperti kejujuran, integritas, moral dan etika).

¹ *Tafsīr Naʿīmī, jilid. 8, hal. 390*

Sebelum tidur, pikirkanlah tentang baik buruknya perbuatan yang Anda lakukan hari itu. Pertanyakan pada hawa nafsu Anda atas dosa apa pun yang telah disebabkan dan buatlah niat yang kuat untuk tidak melakukannya lagi.

الْحَمْدُ لِلَّهِ Buklet Perbuatan amal Saleh yang dihadiahkan kepada kita oleh Amir Ahlussunnah sangat membantu dalam kita hal akuntabilitas (bentuk pertanggungjawaban) diri. Selain itu, mencatat kegiatan amal saleh harian dan mengirimkan buklet ini setiap bulan adalah salah satu dari 12 kegiatan keagamaan di Dawat-e-Islami.

Mengisi buklet Amal Taqwa adalah cara pengambilan yang benar-benar efektif dalam memperhitungkan amal perbuatan Anda dan mempersiapkan bekal akhirat. Cobalah yang terbaik untuk mendapatkan dan menindaklanjuti buklet ini, dan mengirimkannya kepada saudara-saudara Muslim yang bersangkutan dalam sepuluh hari pertama setiap bulan. **انشاء الله** Dengan berkah ini, Anda dapat terhindar dari rencana jahat setan dan Anda dapat menjauhi dosa-dosa lainnya.

5. Makan hingga perut kenyang

Dengan cara lain banyak dari kita yang menjadi korban hawa nafsu, yaitu dengan makan hingga perut kenyang (kekenyangan). Setan dengan mudahnya menguasai seseorang yang perutnya penuh dengan makanan, yang menyebabkan hatinya berpaling dari kebaikan. Kenikmatan hawa nafsu akan tertanam dalam diri mereka, dan mereka akhirnya mengejar hawa nafsu mereka dan bahkan menemukan kenyamanan dalam berbuat dosa.

Tenggelam dalam malapetaka

Seorang ulama Sufi, Yahyā Mu‘ādh Rāzī **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** menjelaskan:

Siapa pun yang makan sampai perut kenyang, tubuhnya akan bertambah besar. Siapa pun yang tubuhnya bertambah besar; orang seperti itu akhirnya tunduk pada keinginannya. Siapa pun yang tunduk pada keinginannya meningkat dalam perbuatan dosa. Barangsiapa memperbanyak perbuatan dosa, maka hatinya menjadi keras. Siapa pun yang hatinya menjadi keras; orang seperti itu

akan tenggelam dalam malapetaka dan daya tarik sekilas dari dunia ini.¹

Dosa menyerang orang-orang yang makan berlebihan

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Ini adalah masalah yang sangat memprihatinkan. Siapa pun yang makan sampai perut kenyang akan tenggelam dalam dosa. Imam Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah menegaskan:

Makan yang berlebihan akan menyebabkan bagian tubuh menjadi rusak, yang kemudian membawa seseorang menuju kenakalan dan perbuatan maksiat. Ketika seseorang makan sampai kenyang (kekenyangan), keinginan untuk melihat hal-hal terlarang tumbuh lebih kuat, dan telinga rindu ingin mendengar kejahatan. Lidah siap memanjakan ucapan yang tidak pantas, hawa nafsu meningkat, dan kaki dengan giat menunggu kesempatan untuk berjalan menuju tempat yang tidak diperbolehkan. Berlawanan dengan ini, jika seseorang tetap lapar, anggota tubuhnya akan merasa nyaman. Dia tidak berniat melakukan kejahatan dan tidak merasakan kegembiraan saat melihatnya.

Ustadz Abu Jafar رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Jika perut tetap kosong, maka anggota badan akan merasa nyaman, dan mereka tidak akan menginginkan apa pun. Jika perut terisi, anggota badan menjadi tamak dan ingin melakukan banyak kejahatan.”²

Memperbaiki

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Cara menghindari jatuh ke dalam dosa karena kekenyangan, adalah makan lebih sedikit atau berhenti makan sebelum kenyang. Cobalah untuk makan sejauh Anda masih merasa lapar setelahnya. Lingkungan Islam Dawat-e-Islami mendorong kita untuk sepenuhnya menghindari makan yang haram dengan cara apa pun. Juga mendorong kita untuk makan lebih sedikit, tetapi dengan niat untuk mendapatkan kekuatan dalam beribadah. Ini akan menyebabkan seseorang menemukan kenikmatan yang tak terhitung dalam diri mereka

¹ *Al-Munabbihāt al-‘Asqalānī*, hal. 59

² *Minhāj al-‘Ābidīn*, hal. 82; *Faizān-i-Sunnat*, hal. 709

saat beribadah kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**, dan dengan demikian akan menyelamatkan mereka dari berbuat dosa, atau bahkan condong ke arahnya (beribadah) sejak awal.

Untuk mengajak sebanyak mungkin orang untuk menindaklanjuti hal ini, Amir Ahlussunnah, Maulana Ilyas Attar al-Qadiri **دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَةَ** telah menulis sebuah buku berjudul “The Excellence of Hunger” (keunggulan dari rasa lapar). Dengan berkah membaca buku ini, Anda akan mempelajari adab makan, manfaat mengurangi makan, tips menjaga kesehatan dan masih banyak lagi. Ini dapat dibeli dari cabang Maktabat al-Madinah mana saja. Bisa juga dibaca, diunduh atau dicetak dari www.dawateislami.net.

Maktabat al-Madinah

Maktabat al-Madinah adalah departemen Dawat-e-Islami. Sekarang ini, banyak metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menerbitkan buku, dengan lebih banyak lagi yang diperkenalkannya hampir setiap hari. Cara-cara ini seharusnya digunakan untuk menyebarkan kebaikan atau untuk tujuan lain yang diperbolehkan. Tapi sayangnya, banyak kelompok yang menggunakannya sebagai senjata untuk menyebarkan ideologi mereka sendiri. Siang dan malam, mereka bekerja menyebarkan keyakinan sesat dan menerbitkan literatur yang mendukungnya. Mereka terus-menerus berusaha menarik umat Muslim dari jalan kebenaran.

Melihat situasi suram tersebut, Amir Ahlussunnah, Maulana Ilyas Attar al-Qadiri **دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَةَ** melangkah maju. Setelah usahanya yang tulus dan tak kenal lelah, Maktabat al-Madinah didirikan dengan cara yang megah pada tahun 1986. Maktabat al-Madinah berfungsi sebagai penerbit Dawat-e-Islami.

Awalnya, departemen ini hanya menjual kaset audio ceramah. Melalui rahmat Allah **عَزَّوَجَلَّ** dan Rasul-Nya, Maktabat al-Madinah mengambil langkah besar ke depan. Saat ini, memiliki percetakan sendiri di Karachi Pakistan, yang memiliki semua bentuk alat paling modern yang tersedia untuk digunakan. Dalam waktu singkat, Maktabat al-Madinah telah menyebarkan ribuan kaset dan VCD ke seluruh dunia, beberapa audio ceramah, dan lainnya dalam Madani Muzakarah.

Buku Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, Maulana Ilyas Attar al-Qadiri دَامَتْ بَرَكَاتُهُمْ الْعَالِيَةِ, dan ulama Sunni lainnya juga telah diterbitkan melalui departemen ini. Ribuan orang telah mendapatkan manfaat dari ini, dan Maktabat al-Madinah menjadi sarana dimana sunnah dihidupkan kembali di seluruh dunia.

Amal Saleh 29 (Dua Puluh Sembilan)

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Untuk menghindari jebakan hawa nafsu dan menjadi tepat waktu dalam bertindak sesuai dengan sunnah, gabungkan diri Anda dengan lingkungan Islam Dawat-e-Islami dan berpartisipasi dalam 12 (Dua Belas) kegiatan keagamaan.

Mohon tindaklanjuti buklet amal saleh yang dihadiahkan kepada kita semua oleh Amir Ahlussunnah Dari 72 (Tujuh Puluh Dua) amal saleh yang tercantum dalam buklet ini, nomor 29 adalah: "Hari ini, apakah Anda makan sesuai dengan sunnah dan membaca doa sebelum dan sesudah makan?" Dengan melakukan perbuatan amal saleh ini, Anda tidak hanya akan makan sesuai dengan sunnah, tetapi Anda juga akan makan lebih sedikit dan karenanya akan lebih berhasil dalam mengendalikan keinginan hawa nafsu Anda.

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

Sunnah dan adab tentang niat

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Sekarang mari kita bahas sunnah dan adab tentang niat. Pertama, mari kita mendapat kehormatan untuk menyebutkan dua hadits Nabi terakhir صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

- 1 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ – " sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya".¹

¹ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: 1*

2. **زِيَةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ** - "Niat seorang mukmin lebih utama daripada amalnya."¹

- Lebih dari satu niat baik dapat dibuat untuk tindakan atau amal yang diperbolehkan. ²
- Melakukan perbuatan baik tanpa niat baik tidak akan memberi Anda pahala.³
- Melakukan perbuatan yang baik dengan niat yang baik berarti hati seseorang menitikberatkan pada tindakan dalam rangka mencari ridha Allah.⁴
- Niat adalah tekad hati. Mengucapkan niat Anda dengan keras dalam hati Anda itu lebih baik.⁵

Pengumuman

Adapun sunnah dan adab tentang niat yang tersisa akan disebutkan dalam lingkaran studi (dalam pengajian). Silakan berpartisipasi di dalamnya untuk mengetahui lebih lanjut.

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

¹ *Al-Muʿjam al-Kabīr*: 5,942

² *Bahār-i-Niyyat*, hal. 10

³ *Sawāb Barhāne ke Nuskhe*, hal. 3

⁴ *Bahar-e-Niyyat*, hal. 10

⁵ *Bahar-e-Niyyat*, hal. 10